

Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pentingnya Peran dan Dukungannya kepada Istri selama Masa Kehamilan, Persalinan dan Masa Nifas di Duren Mekar Depok

Husband's Knowledge Level about the Importance of His Role and Support to Wife during Pregnancy, Childbirth and Postpartum Period in Duren Mekar Depok

^{1*}Marlynda Happy Nurmalita Sari, ²Sopie Ramadanti

¹Poltekkes Kemenkes Semarang ²STIKes Pelita Ilmu

*corresponding author : marlyndasari89@gmail.com

<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<i>Article History</i> Submitted 10 Juli 2020 Accepted 11 Agustus 2020 Published 25 Desember 2020	The adaptation of women to become mothers requires the support of their husbands and those around them. Husband's support is an easy way to overcome anxiety during pregnancy, reduce labor pain and postpartum depression in the wife. This study aims to determine the husband's level of knowledge about the importance of his role and support for his wife during pregnancy, childbirth and the puerperium both from predisposing factors, supporting factors and driving factors in Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar Depok in 2018. This research is descriptive. with a cross sectional design and the type of data taken is primary data using a questionnaire then the results are processed by the stages of data selection, data tabulation, and percentage calculations which are then presented in a frequency distribution table. While the respondents who were taken were men from couples of childbearing age who already have children who live in the Kampung Desa environment RT 003 RW 01 Duren Mekar with a sample of 34 respondents from a total population of 52 respondents. From the results of the study, it was found that 32 respondents (94.1%) had a good level of knowledge, as many as 28 respondents (100%) of 28 respondents with a high level of education had a good level of knowledge, as many as 27 respondents (93.1%) from 29 respondents who received information from health workers had a good level of knowledge, as many as 32 respondents (94.1%) of 34 respondents who had a working status when their wives were pregnant until postpartum had a good level of knowledge, as many as 16 respondents (94.1%) of 17 respondents who fall into the category of late adulthood (36-45 years) have a good level of knowledge. It is hoped that further research will allow researchers to examine more and more extensive other variables that affect the husband's level of knowledge about the importance of his role and support for his wife during pregnancy until the postpartum period.

Keywords

Knowledge, Education, sources of information, Occupation, Age.

Kata Kunci

Pengetahuan, Pendidikan, Sumber informasi, Pekerjaan, usia.
DOI:

Adaptasi perempuan menjadi seorang ibu, memerlukan dukungan suami dan orang disekitarnya. Dukungan suami merupakan cara mudah untuk mengatasi kecemasan masa kehamilan, mengurangi nyeri persalinan serta depresi postpartum pada istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan suami tentang pentingnya peran dan dukungannya kepada istri selama masa kehamilan, persalinan dan masa nifas baik dari faktor predisposisi, faktor pendukung maupun faktor pendorong di Kampung Desa Duren Mekar Depok tahun 2018. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan rancangan cross sectional dan jenis data yang diambil adalah data primer dengan menggunakan kuesioner kemudian hasilnya diolah dengan tahap seleksi data, tabulasi data, dan perhitungan persentase yang selanjutnya disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Sedangkan responden yang diambil adalah laki – laki dari pasangan usia subur yang sudah memiliki anak yang tinggal di lingkungan Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar dengan jumlah sampel 34 responden dari jumlah populasi 52 responden. Dari hasil penelitian didapatkan sebesar 32 responden(94,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 28 responden (100%) dari 28 responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 27 responden (93,1%) dari 29 responden yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 32 responden (94,1%) dari 34 responden yang memiliki status bekerja saat istrinya hamil sampai nifas memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 16 responden (94,1%) dari 17 responden yang masuk dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat meneliti variabel – variabel lain yang lebih banyak dan lebih luas yang mempengaruhi tingkat pengetahuan suami tentang pentingnya peran dan dukungannya kepada istri selama masa kehamilan sampai nifas.

Pendahuluan

Saat ini penyakit dan komplikasi obstetrik tidak semata – mata disebabkan oleh gangguan organik. Beberapa diantaranya ditimbulkan atau diperberat oleh gangguan psikologis. Latar belakang timbulnya penyakit dan komplikasi dapat dijumpai dalam berbagai tingkat ketidakmatangan dalam perkembangan emosional dan psikoseksual dalam rangka kesanggupan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan situasi tertentu yang sedang dihadapi, dalam hal ini khususnya kehamilan, persalinan dan nifas (Rukiyah dkk, 2009).

Kesehatan ibu hamil adalah salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam siklus kehidupan seorang perempuan karena sepanjang masa kehamilannya dapat terjadi komplikasi yang tidak diharapkan. Setiap ibu hamil akan menghadapi resiko yang bisa mengancam jiwanya. Oleh karena itu, setiap ibu hamil memerlukan asuhan selama masa kehamilannya (Salmah dkk, 2006). Dukungan suami dalam kehamilan istri dapat sebagai orang yang memberi asuhan dan sebagai orang yang memberi respon terhadap perasaan rentan wanita hamil, baik pada aspek biologis maupun psikologis. Dukungan suami menunjukkan keterlibatan dalam kehamilan pasangannya dan persiapan untuk terikat dengan anaknya (Jensen et al, 2005). Orang yang paling penting bagi seorang wanita hamil adalah suaminya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa wanita yang diperhatikan dan dikasihi oleh pasangannya selama kehamilan akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosi dan fisik, lebih mudah melakukan penyesuaian diri selama kehamilan dan sedikit resiko komplikasi persalinan (Rukiyah dkk, 2014).

Rasa nyeri dalam persalinan sejak zaman dahulu sudah menjadi pokok pembicaraan diantara wanita, tidak sedikit calon ibu yang menghadapi proses persalinan dengan perasaan takut dan cemas. Proses persalinan merupakan salah satu proses yang dapat mengancam ibu maupun janin. Perubahan psikologis keseluruhan seorang wanita yang sedang mengalami proses persalinan sangat bervariasi, tergantung pada persiapan dan bimbingan antisipasi yang ia terima selama persiapan menghadapi proses persalinan (Rukiyah dkk, 2014). Dukungan yang diterima atau tidak diterima oleh seorang wanita di lingkungan tempatnya melahirkan, termasuk dari mereka yang mendampingi, sangat mempengaruhi aspek psikologisnya pada saat kondisinya sangat rentan setiap kali kontraksi timbul juga pada saat nyerinya timbul secara berkelanjutan (Varney, 2008).

Suami atau pasangan dapat memberikan perhatian dan tempat untuk berbagi. Banyak hal yang mempengaruhi pasangan dalam memberikan perhatian diantaranya status sosial atau gender, beberapa wanita bisa menjadi kuat dan mampu untuk melalui proses persalinan dengan support dari suami. Perhatian suami merupakan tingkatan yang paling dasar menjadi kebutuhan seorang wanita dalam proses persalinan (Rukiyah dkk, 2009). Kehadiran suami untuk mendampingi istrinya saat melahirkan sangat diharapkan, karena untuk memberikan dukungan kepada istrinya, agar istrinya merasa aman, nyaman dan bersabar hati sehingga kelahiran akan berjalan lancar dan normal. Kehadiran suami akan lebih mendekatkan hubungan keluarga. Selain itu, ibu yang memperoleh dukungan emosional selama persalinan akan mengalami waktu persalinan yang lebih pendek, intervensi medis yang lebih sedikit, dan hasil persalinan yang lebih baik (Yulianti, 2009). Masa nifas dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat – alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil yang berlangsung selama kira – kira 6 minggu atau setelah persalinan sampai 42 hari persalinan (WHO, 2008). Masa nifas adalah masa yang rentan dan terbuka untuk bimbingan dan pembelajaran, pada masa ini tanggung jawab seorang ibu mulai bertambah. Tujuan asuhan masa nifas antara lain menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologis (Nugroho dkk, 2014).

Adaptasi perempuan menjadi seorang ibu, memerlukan dukungan suami dan orang disekitarnya. Orang yang memotivasi, membesarkan hati dan orang yang selalu bersamanya serta membantu dalam menghadapi perubahan akibat adanya persalinan, untuk semua ini yang penting berpengaruh bagi ibu nifas adalah kehadiran seorang suami (Kitzinger, 2005). Dukungan suami merupakan cara mudah untuk mengurangi depresi postpartum pada istri mereka (Yuliawan, 2014). Dukungan yang terpenting adalah peran suami, suami merupakan kepala keluarga sekaligus partner istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Seorang laki – laki yang menjadi ayah baru dituntut dapat membantu istrinya yang baru saja melewati pengalaman persalinan. Karena salah satu peran suami dalam keluarga

adalah menjaga kesehatan istri setelah melahirkan yaitu dengan cara memberikan cinta kasih kepada istrinya agar sang istri merasa diperhatikan, mengantarkan untuk kontrol, menganjurkan untuk makan makanan yang bergizi, istri yang cukup, menjaga personal hygiene (BKKBN, 2014) dan memberikan dukungan penghargaan, berupa pujian atau penilaian kepada ibu nifas, dukungan instrumental berupa membantu merawat bayi. Dengan adanya dukungan suami diharapkan dapat mencegah terjadinya hal – hal yang tidak diinginkan yang dapat mengancam jiwa ibu maupun bayi.

Menurut laporan Dinas Kesehatan Jawa Barat (Dinkes Jawa Barat, 2015) di tahun 2015 disampaikan bahwa jumlah kasus Angka Kematian Ibu (AKI) karena kehamilan, persalinan dan nifas meningkat cukup tajam dari 748 kasus ditahun 2014 menjadi 823 kasus ditahun 2015. Hal serupa juga terjadi pada Angka Kematian Bayi (AKB) yakni meningkat dari 3098 kasus ditahun 2014 menjadi 3369 kasus ditahun 2015. Rata – rata setiap hari di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 kehilangan 2 ibu dan 9 bayi akibat kematian tersebut.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa tingginya kematian ibu melahirkan bukan saja disebabkan oleh faktor medis tetapi juga oleh faktor non medis, seperti terbatasnya pengetahuan ibu tentang bahaya kehamilan resiko tinggi, ketidakberdayaan sebagian besar ibu hamil dalam mengambil keputusan untuk dirujuk (Fibrina, 2017) serta tidak adanya akses dan kontrol perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hak reproduksi (Fibrina, 2017). Para suami cenderung membiarkan istrinya melakukan kegiatan sendirian setelah anak lahir. Mungkin mereka tidak mengetahui bahwa masa kehamilan ada kecemasan yang dirasakan oleh istri, seperti membutuhkan dukungan suami lebih dari dukungan siapapun, reaksi dan perilaku suami terhadap kehamilannya, serta sikap suami terhadap kelahirannya mungkin menyebabkan keprihatinan. Pada kenyataannya ketersediaan suami untuk ikut bersama istrinya ke klinik sebelum persalinan dan hadir saat istrinya melahirkan serta benar – benar ikut merasakan itu akan sangat membantu (Oswari, 2014). Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Suami tentang Pentingnya Peran dan Dukungannya kepada Istri selama Masa Kehamilan, Persalinan, dan Masa Nifas berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan sumber informasi di Duren Mekar Depok.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan Cross sectional. Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Desa RT 003 RW 01 Kelurahan Duren Mekar, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 – 29 Maret 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah laki – laki dari pasangan usia subur yang sudah memiliki anak dan tinggal di wilayah Kampung Desa RT 003 RW 01 Kelurahan Duren Mekar, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok yang berjumlah 52 responden. Sampel sampel dalam penelitian ini adalah 34 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan lembar kuesioner kepada laki – laki dari pasangan usia subur yang sudah memiliki anak, dan menjelaskan tujuan dari dilakukannya penelitian serta menjelaskan tentang cara pengisiannya. Data primer pada penelitian ini berasal dari responden yang didapatkan dari pengisian kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan Analisis Univariat yaitu mendeskripsikan semua data dari variabel dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan, sebagian besar suami memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (SMA – PT) yaitu sebanyak 28 responden (82,4%). Berdasarkan sumber informasi yang didapat, para suami biasanya lebih sering mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 29 responden (85,3%). Berdasarkan status pekerjaan, seluruh suami yang menjadi responden memiliki status bekerja saat istrinya hamil sampai nifas yaitu sebanyak 34 responden (100%). Berdasarkan usia, sebagian besar suami masuk dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu sebanyak 17 responden (50%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Tingkat Pendidikan		
Rendah (SD – SMP)	6	17,6%
Tinggi (SMA – PT)	28	82,4%
Sumber Informasi		
Nakes	29	85,3%
Non Nakes (Media)	5	14,7%
Status Pekerjaan		
Bekerja	34	100%
Tidak Bekerja	0	0%
Usia		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	3	8,8%
Dewasa Awal (26-35 tahun)	14	41,2%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	17	50%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Suami di Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar Kampung Desa RT 003 RW 01

Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik (76%-100%)	32	94,1%
Cukup (56%-75%)	2	5,9%
Kurang (<56%)	0	0
Total	34	100%

Berdasarkan tabel 2. hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 responden (94,1%) dan suami yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (5,9%). Pada tabel 3. hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia suami yang menjadi responden yaitu masuk dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 17 responden. Untuk suami yang berusia 36-45 tahun dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 16 responden (94,1%), sedangkan untuk suami yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 1 responden (5,9%). Untuk suami yang berusia 26-35 tahun terdapat 14 responden dan menunjukkan bahwa semua responden tersebut memiliki pengetahuan yang baik. Selanjutnya untuk suami yang berusia 17-25 tahun terdapat 3 responden, dimana 2 responden (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 1 responden (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Suami Berdasarkan Usia di Duren Mekar

Usia	Pengetahuan Suami				Total	
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%	n	%
Remaja Akhir (17-25 tahun)	2	66,7%	1	33,3%	3	100%
Dewasa Awal (26-35 tahun)	14	100%	0	0%	14	100%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	16	94,1%	1	5,9%	17	100%
Total	32	94,1%	2	5,9%	34	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Suami Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar

Pendidikan Suami	Pengetahuan Suami				Total	
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%	n	%
Rendah (SD – SMP)	4	66,7%	2	33,3%	6	100%
Tinggi (SMA – PT)	28	100%	0	0%	28	100%
Total	32	94,1%	2	5,9%	34	100%

Dari tabel 4. dapat diketahui bahwa suami yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan pengetahuan yang baik sebanyak 4 responden (66,7%), dan suami yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 2 responden (33,3%). Sedangkan untuk para suami dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik secara keseluruhan yaitu 28 responden (100%).

Pada tabel 5. dapat diketahui bahwa seluruh suami yang menjadi responden memiliki status bekerja saat istrinya hamil sampai nifas yaitu sebanyak 34 responden (100%). Untuk suami yang bekerja dan memiliki pengetahuan yang baik diketahui sebanyak 32 responden (94,1%) dan untuk suami yang bekerja dan memiliki pengetahuan yang cukup diketahui sebanyak 2 responden (5,9%).

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa suami yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang baik sebanyak 27 responden (93,1%) dan suami yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 2 responden (6,9%). Sedangkan untuk suami yang mendapatkan sumber informasi bukan dari tenaga kesehatan (media) memiliki pengetahuan yang baik secara keseluruhan yaitu sebanyak 5 responden (100%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Suami Berdasarkan Status Pekerjaan Saat Istri Hamil sampai Nifas di Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar

Pekerjaan Suami	Pengetahuan Suami				Total	
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%	n	%
Bekerja	32	94,1%	2	5,9%	34	100%
Tidak Bekerja	0	0%	0	0%	0	0%
Total	32	94,1%	2	5,9%	34	100%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Suami Berdasarkan Sumber Informasi di Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar

Sumber Informasi	Pengetahuan Suami				Total	
	Baik		Cukup			
	n	%	n	%	n	%
Nakes	27	93,1%	2	6,9%	29	100%

Non Nakes (Media)	5	100%	0	0%	5	00%
Total	32	94,1%	2	5,9%	34	00%

Pembahasan

Dukungan suami merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga. Peran keluarga khususnya suami sangat diperlukan bagi ibu hamil, keterlibatan dan dukungan yang diberikan suami pada kehamilan akan mempererat hubungan antara anak ayah dan suami istri. Dukungan yang diperoleh ibu hamil akan membuat ibu tenang dan nyaman dalam kehamilannya untuk mewujudkan kehamilan yang sehat (Asrinah dkk, 2010). Dua kebutuhan utama yang ditunjukkan wanita selama hamil yaitu menerima tanda – tanda bahwa ia dicintai dan dihargai serta kebutuhan akan penerimaan pasangannya terhadap anaknya (Rukiyah dkk, 2014). Selain dalam masa kehamilan, pada masa persalinan wanita bisa menjadi kuat dan mampu untuk melalui proses persalinan dengan support dari suami. Perhatian suami merupakan tingkatan yang paling dasar menjadi kebutuhan seorang wanita dalam proses persalinan (Rukiyah dkk, 2019).

Adaptasi perempuan menjadi seorang ibu, memerlukan dukungan suami dan orang disekitarnya. Orang yang memotivasi, membesarkan hati dan orang yang selalu bersamanya serta membantu dalam menghadapi perubahan akibat adanya persalinan, untuk semua ini yang penting berpengaruh bagi ibu nifas adalah kehadiran seorang suami (Kitzinger, 2005). Dukungan suami merupakan cara mudah untuk mengurangi depresi postpartum pada istri mereka (Ahmadi, 2005). Keluarga dan suami merupakan faktor yang paling efektif untuk mengambil latihan selama dan setelah kehamilan. Terbukti dari hasil penelitian dukungan keluarga dan suami terhadap pengambilan keputusan latihan fisik ibu masa nifas dapat meningkatkan kesejahteraan fisik, mental dan sosial. Terutama sebagai aspek kesejahteraan ibu nifas (Bahadoran et al, 2007).

Dari hasil penelitian dengan sampel sebanyak 34 responden didapatkan bahwa tingkat pengetahuan suami tentang pentingnya peran dan dukungannya kepada istri selama masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 responden (94,1%) dan suami yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (5,9%). Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak dan terjadi setelah seseorang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek (Arini, 2011). Menurut peneliti pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang bisa didapatkan melalui pengalaman ataupun informasi dari berbagai sumber. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat disebabkan karena berbagai faktor, yaitu dari tingkat pendidikan, sumber informasi yang didapat, pekerjaan dan usia.

Pendidikan terakhir suami dikelompokkan menjadi dua yaitu pendidikan rendah (SD – SMP) dan pendidikan tinggi (SMA – PT) (Arikunto, 2010). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa suami yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan pengetahuan yang baik sebanyak 4 responden (66,7%), dan suami yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 2 responden (33,3%). Sedangkan untuk para suami dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik secara keseluruhan yaitu 28 responden (100%). Menurut hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar suami memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo, pendidikan adalah proses untuk mempelajari dan meningkatkan ilmu yang diperoleh, pendidikan lebih tinggi secara otomatis akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012). Menurut peneliti pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan sehingga dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya sudah tahu menjadi lebih tahu.

Sumber informasi bisa didapatkan dari mana saja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa suami yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang baik sebanyak 27 responden (93,1%) dan suami yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 2 responden (6,9%). Sedangkan untuk suami yang mendapatkan

sumber informasi bukan dari tenaga kesehatan (media) memiliki pengetahuan yang baik secara keseluruhan yaitu sebanyak 5 responden (100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan dibanding dengan responden yang mendapatkan sumber informasi bukan dari tenaga kesehatan (media), walaupun keduanya memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo yang mengemukakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Dari hasil penelitian, para responden mengatakan bahwa mereka mendapatkan sumber informasi sesuai dengan keinginan mereka, sebagian responden yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan mengatakan bahwa jika mereka lebih tertarik bertemu dan mendengarkan secara langsung, hal ini didapat ketika mereka mengantar istrinya ke tenaga kesehatan.

Status pekerjaan suami yaitu dikategorikan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Dari hasil penelitian yang didapat, diketahui bahwa seluruh suami yang menjadi responden bekerja saat istrinya hamil sampai nifas yaitu sebanyak 34 responden (100%). Hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan suami dimana sebagian besar suami memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga banyak suami yang bekerja. Untuk suami yang bekerja dan memiliki pengetahuan yang baik diketahui sebanyak 32 responden (94,1%) dan untuk suami yang bekerja dan memiliki pengetahuan yang cukup diketahui sebanyak 2 responden (5,9%). Menurut Notoatmodjo, pekerjaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dimana pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan agar kebutuhan dapat terpenuhi (Notoatmodjo, 2012). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh suami bekerja sewaktu istri mereka hamil sampai nifas, karena mereka tahu bahwa akan ada kebutuhan – kebutuhan penting yang akan digunakan.

Pada penelitian ini usia suami dikelompokkan menjadi 3 yaitu remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun) dan dewasa akhir (36-45 tahun). Mayoritas usia suami yang menjadi responden yaitu masuk dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 17 responden. Untuk suami yang berusia 36-45 tahun dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 16 responden (94,1%), sedangkan untuk suami yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 1 responden (5,9%). Untuk suami yang berusia 26-35 tahun terdapat 14 responden dan menunjukkan bahwa semua responden tersebut memiliki pengetahuan yang baik. Selanjutnya untuk suami yang berusia 17-25 tahun terdapat 3 responden, dimana 2 responden (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 1 responden (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang berpengetahuan baik dengan usia 36-45 tahun lebih banyak dibanding dengan jumlah responden yang berpengetahuan baik dengan usia 26-35 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa untuk mempengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya umur akan menyebabkan meningkatnya daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, 2012).

Simpulan

Sebagian besar suami di Kampung Desa RT 003 RW 01 Duren Mekar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pentingnya peran dan dukungannya kepada istri selama masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas yaitu sebanyak 32 responden (94,1%) dari 34 responden. Sebanyak 28 responden (100%) dari 28 responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 27 responden (93,1%) dari 29 responden yang mendapatkan sumber informasi dari tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 32 responden (94,1%) dari 34 responden yang memiliki status bekerja saat istrinya hamil sampai nifas memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebanyak 16 responden (94,1%) dari 17 responden yang masuk dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Rukiyah Ai Yeyeh, dkk 2009, *Asuhan Kebidanan 1 (Kehamilan)*. CV. Trans Info Media, Jakarta.
- Salmah, dkk 2006, *Asuhan Kebidanan Antenatal*. Jakarta : EGC.
- Jensen, Lowdermik & Bobak 2005, *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Rukiyah Ai Yeyeh, dkk 2014, *Asuhan Kebidanan 1 (Kehamilan)*. CV. Trans Info Media, Jakarta.
- Rukiyah Ai Yeyeh, dkk 2014, *Asuhan Kebidanan 2 (Peralinan)*. CV. Trans Info Media, Jakarta.
- Varney, H 2008, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Yulianti 20019, *Asuhan Kebidanan Peralinan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- WHO 2008, WHO *Technical Consultation on Postpartum and Postnatal Care*. WHO. Geneva.
- Nugroho, Taufan, dkk 2014, *Asuhan Kebidanan Nifas (Askeb 3)*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Kitzinger, S. 2005, *The Politics of Birth, First Edition, Elsevier, Londo Kreitler and Ben Quality of Life in Children*. John Wiley n Sons. New York.
- Yuliawan, Deny 2014, 'Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kesejahteraan Ibu Nifas'. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/30902/15/naskah_publicasi_full_text.pdf di akses pada tanggal 16 Maret 2018.
- BKKBN 2004, *Peran Suami dalam Keluarga*. BKKBN. Jakarta.
- Dinkes Jawa Barat 2015, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. http://www.diskes.jabarprov.go.id/application/modules/pages/files/CETAK_PROFIL_KESEHATAN_REVISI_11.pdf di akses pada tanggal 06 Januari 2018
- Fibriana Arulita Ika, 2007. *Faktor – Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kematian Maternal* . Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang. <https://core.ac.uk/download/pdf/11716476.pdf> diakses pada tanggal 13 Desember 2017.
- Oswari 2004, *Perawatan Ibu Hamil dan Bayi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asrinah, Shinta, S.P., Dewie.S., Ima,S.M & Dian, N.S 2010, *Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmadi (2005) dalam Yuliawan Deny, 2014. *Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kesejahteraan Ibu Nifas*. FIK UMS; 2005.
- Bahadoran, P., Abbasi, F., Yousefi, A. R. & Kargarfard, M 2017, 'Evaluating the Effect of Exercise on the Postpartum Quality of Life'. Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research Winter. Diakses pada tanggal 21 desember 2017.
- Arini, H 2011, *Mengapa Ibu Harus Menyusui*. Yogyakarta: Flashbooks.
- Arikunto, S 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo 2012, *Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; Jakarta.